

# Risk Assessment Pada Nifas Dengan Penyakit Penyerta

Nama Anggota Kelompok 4:

- ANNNISA NUR ROSIDA  
1910106063
- NI PUTU SASMITA PEBRIANA  
1910106066
- NURAJIZAH KALLA  
1910106067

# Apa itu Risk Assessment?

- Risk assessment atau yang lebih akrab disebut dengan penilaian risiko, merupakan sebuah metode yang banyak digunakan pada berbagai organisasi atau sebuah pekerjaan. Banyak yang mengartikan bahwa, risk assessment adalah suatu metode yang secara sistematis digunakan untuk menentukan dan meminimalisir risiko yang akan terjadi pada sebuah organisasi .

# Manfaat Risk Assessment

- Penerapan manajemen risiko dan prediksi risiko dapat membantu perusahaan menghemat pengeluaran sekaligus melindungi masa depan. Sebab rencana manajemen risiko yang tepat akan membantu perusahaan menetapkan prosedur untuk menghindari ancaman, meminimalkan dampak negatif, serta mengatasi ancaman tersebut.

# Tujuan Risk Assessment

- penilaian suatu risiko dgn cara membandingkannya terhadap tingkat atau kriteria risiko yang telah ditetapkan.

# Penyakit penyerta : Depresi Postpartum

Depresi postpartum merupakan gangguan alam perasaan (mood) yang dialami oleh ibu pasca persalinan akibat kegagalan dalam penerimaan proses tahap adaptasi psikologis. (Muchanga et al, 2017). Pada jangka panjang, ketidakmampuan dalam mengasuh bayi dapat berdampak pada perkembangan kognitif, psikososial dan perilaku anak dapat terjadi pada ibu yang mengalami depresi post partum (AAP & ACOG, 2012).

# Lanjutan.....

Berbagai factor fisiologis dan psikososial menjadi penyebab depresi post partum. Perubahan psikologis yang dialami ibu nifas terjadi karena adanya perubahan hormon yang terjadi setelah melahirkan. Tingkat stress yang tinggi, kurangnya dukungan social, kekerasan di masa lalu maupun saat ini, dan ketidakpuasan pada pasangan menjadi factor umum yang bisa menyebabkan depresi post partum, namun 2 faktor risiko yang terbesar adalah riwayat depresi prenatal dan mengalami kekerasan pada saat ini (Hutchens, 2020).

# Skrining...

Hasil skrining depresi postpartum menggunakan kuisioner EPDS sebagian besar ibu postpartum hari ketujuh tidak mengalami depresi postpartum. Hal ini dibuktikan bahwa sebanyak 77% ibu postpartum hari ketujuh memiliki skor EPDS  $< 10$  yang artinya tidak mengalami depresi postpartum, dan 23% mengalami depresi post partum. Cox, Halden dan Sagovsky pada tahun 1987 mengidentifikasi EPDS sebagai alat yang dapat diterima sepenuhnya untuk mendeteksi depresi post partum dengan metode penilaian sederhana. Alat ini memiliki sensitivitas dan spesifisitas yang memuaskan dan juga sensitif terhadap perubahan depresi dari waktu ke waktu (Bushal, 2016).

# Lanjutan ....

Penggunaan EPDS ini juga bisa digunakan pada hari ketujuh postpartum, diperkuat dengan pendapat Kaplan (2010) tentang faktor biologis yang terjadi pada ibu nifas yang depresi.

Norepinefrin dan serotonin merupakan dua neurotransmitter yang paling berperan dalam patofisiologi gangguan mood. Respons temporal perubahan reseptor tersebut pada uji coba hewan berkorelasi dengan keterlambatan perbaikan klinis selama satu atau tiga minggu yang biasanya ditemukan pada pasien. Disamping norepinefrin, serotonin, dan dopamin, bukti-bukti mengarahkan pada disregulasi asetil-kolin dalam gangguan mood. Penurunan serotonin dapat mencetuskan depresi dan beberapa pasien yang bunuh diri memiliki konsentrasi metabolit serotonin didalam cairan serebrospinalis yang rendah dan konsentrasi tempat ambilan serotonin. Oleh karena peran dua neurotransmitter tersebut, depresi pada ibu postpartum dapat dideteksi sejak hari ketujuh postpartum.



## SKRINING DEPRESI POSTPARTUM PADA IBU NIFAS HARI KE TUJUH

### SCREENING OF POST PARTUM DEPRESSION ON THE SEVENTH DAY PUERPERIUM

 Wahyu Desiana<sup>1</sup>, Tarsikah<sup>1\*</sup>

1. Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Malang Poltekkes Kemenkes, Malang, Indonesia  
Jl. Besar Ijen No. 77, Oro-oro Dowo, Kcc. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65112  
E-mail\* : [tarsikah@poltekkes-malang.ac.id](mailto:tarsikah@poltekkes-malang.ac.id)

#### Abstrak

Latar Belakang: Depresi postpartum merupakan gangguan psikologi masa nifas yang lebih berbahaya dibandingkan dengan *baby blues*. Depresi postpartum dapat menyebabkan dampak yang serius terhadap perkembangan bayi dan juga kehidupan sosial ibu. Untuk mengantisipasi kejadian depresi postpartum, perlu adanya deteksi dini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran hasil skrining depresi postpartum hari ketujuh di PMB S Kota Malang. Metode: desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan populasi 72 ibu nifas, jumlah sample 57 orang yang diambil secara acak sederhana. Instrumen penelitian: kuesioner EPDS. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu nifas yang mengalami depresi postpartum di sebanyak 22,8%. Ibu nifas yang memiliki Skor EPDS  $\geq 10$  adalah ibu dengan kelompok usia  $> 35$  tahun, ibu yang bekerja, pendidikan SMU, tipe keluarga inti, dan jumlah anak 2 - 3 orang. Kesimpulan: Meskipun dalam jumlah kecil, depresi postpartum dapat memberikan dampak negative bagi kesehatan mental ibu dan tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang, sehingga upaya deteksi dini perlu dibudayakan.

**Kata Kunci :** skrening, deteksi dini, depresi post partum, *Edinburgh Postnatal Depression Scale*

#### Abstract

**Background:** Postpartum depression is a psychological disorder during the postpartum period which is more dangerous than the baby blues. Postpartum depression can have a serious impact on the development of the baby as well as the social life of the mother. To anticipate the incidence of postpartum depression, it is necessary to have early detection. **The purpose** of this study was to describe the results of the seventh day postpartum depression screening at PMB S Malang City. **Methods:** The design of this research is descriptive quantitative with a population of 72 postpartum mothers, the number of samples is 57 people who are taken at simple random. Research instrument: EPDS questionnaire. **Results:** The results showed that postpartum mothers experienced postpartum depression in as many as 22.8%. Postpartum mothers who have an EPDS score 10 are mothers with the age group  $> 35$  years, working mothers, high school education, nuclear family type, and the number of children 2 - 3 people. **Conclusion:** Even in small amounts, postpartum depression can have a negative impact on maternal mental health and child development in the future, so early detection efforts need to be cultivated.

**Keyword:** screening, early detection, post partum depression, *Edinburgh Postnatal Depression Scale*





**Sekian Terimakasih**